

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari ramainya pemberitaan mengenai praktek perkawinan poligami yang dilakukan oleh para kalangan selebriti, terutama praktek poligami yang dilakukan oleh K.H Abdullah Gymnastiar, serta pengusaha Bambang Trihatmojo. Penulis mengamati orang-orang di sekitar penulis terutama kaum ibu menaruh perhatian yang cukup besar tentang pemberitaan tersebut. Namun dari hasil pengamatan penulis, para istri tersebut lebih menunjukkan tanggapan yang negatif, serta rasa geram bukan hanya pada praktek poligami yang dilakukan para selebriti, tetapi juga pada istri muda dari para selebriti tersebut. Dan dari yang penulis lihat ibu-ibu tersebut terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan serta penolakan terhadap perkawinan poligami..

Penolakan para ibu tersebut pada perkawinan poligami dikarenakan adanya gambaran seorang istri pertama adalah sebagai pihak yang tersakiti dan lebih banyak menerima dampak negatif perkawinan poligami. Suami yang selama bertahun-tahun bersamanya, menjadi satu-satunya istri yang mendapat kasih sayang, cinta serta perhatian dari suami, serta menghabiskan waktu luang hanya dengan istrinya, namun sekarang ada wanita lain yang berstatus sebagai istri dari suaminya. Kebanyakan dari perkawinan poligami wanita yang menjadi istri kedua biasanya lebih muda, lebih cantik dari istri pertama, mendapat curahan perhatian, cinta, kasih sayang dari suaminya. Ketidakadilan juga sering menjadi masalah dalam perkawinan poligami, banyak yang meragukan suami mampu berbuat adil karena suami yang menikah lagi

biasanya akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan istri muda dan cenderung mengabaikan istri pertama dan anak-anak dari istri pertama. Hal-hal tersebut akan menimbulkan kesulitan dan perasaan tertekan pada diri istri pertama.

Banyak kesulitan serta tekanan harus dihadapi istri pertama dalam menjalani perkawinan poligami, namun tidak sedikit istri pertama yang memilih untuk tetap bertahan dan meneruskan perkawinannya meskipun ada wanita lain dalam kehidupan perkawinannya. Hal tersebut yang menimbulkan pertanyaan di benak penulis bagaimana istri pertama dalam perkawinan poligami mampu untuk bangkit dan kembali pada fungsi semula dalam menjalani perkawinannya, setelah mengalami kesulitan karena suaminya memilih melakukan perkawinan dengan praktek poligami. Padahal perkawinan adalah komitmen legal antara dua orang untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, beragam tugas dan sumber ekonomi, Olson dan DeFrain (dalam Handayani dkk, 2008).

Perkawinan merupakan pemenuhan tugas perkembangan pada fase dewasa awal, menurut Duvval & Miller (dalam Nina, 2008) perkawinan memberikan suatu yang unik, yang penting artinya terhadap perasaan well-being seseorang, pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Papalia (dalam Nina, 2008) bahwa seseorang yang menikah cenderung untuk menjadi lebih bahagia dibanding dengan seseorang yang tidak menikah. Tujuan menikah adalah untuk membentuk keluarga yang berlandaskan kasih sayang, untuk dapat memenuhi kebutuhan biologis yang sah, meneruskan keturunan, serta mendapatkan perasaan yang aman dan nyaman

Perkawinan yang lazim dan banyak dijalankan adalah perkawinan monogami, dimana hanya ada satu istri dan satu suami yang berkomitmen saling berbagai peran,

dan sumber ekonomi. Selain perkawinan monogami, ada pula perkawinan poligami. Perkawinan poligami terdapat dua macam yaitu poligini dan poliandri. Poligini adalah ikatan perkawinan dimana suami memiliki istri dua orang atau lebih. Sebaliknya poliandri adalah ikatan perkawinan dimana istri memiliki dua orang atau lebih suami. Namun di Indonesia poligini yang lazim disebut dengan poligami.

Perkawinan poligami menimbulkan banyak dampak negatif terutama pada istri pertama. Pada perkawinan poligami rasa aman dan nyaman yang menjadi tujuan perkawinan tidak lagi dapat dirasakan oleh istri pertama, seorang suami yang menikah lagi biasanya cenderung mengabaikan istri pertama dan anak-anak dari hasil perkawinannya dari istri pertama, perhatian dan kasih sayang akan lebih tercurah pada istri barunya (Musdah dalam Martadikusumah, 2007). Akibatnya terjadi penelantaran oleh suami, dan menunggunya adalah istri pertama serta anak-anak dari pernikahan mereka (Martadikusumah, 2007). Husein (dalam Adista, 2010) mengemukakan sebagian kalangan menganggap poligami berdampak negatif, seperti sikap suami yang berubah, kasih sayang suami berkurang, dan suami bersikap kurang adil

*Hati saya sebenarnya sudah lama hancur, luluh lantak, dan tak ada lagi kepercayaan saya pada suami. Ada beberapa kali suami mengatakan ingin menceraikan si menor tapi ia juga mempertanyakan apabila bercerai kelak, saya bisa menerimanya seperti dulu? Sementara, katanya dari si menor ia bisa mendapatkan kehangatan seorang perempuan. ( dalam Kompas, 11 april 2006)*

Poligami yang dilakukan suami umumnya akan membuat istri pertama akan merasa, merasa tidak nyaman, sakit hati, serta rasa cemburu. Tidak hanya itu istri pertama harus bersaing dengan istri muda suaminya, baik itu kasih sayang, perhatian, perlindungan, juga sumber ekonomi. Poligami juga menjadi suatu peristiwa

traumatis pada diri istri pertama, ia akan mempertanyakan ”saya ini siapa sekarang”, kehilangan identitas yang diembannya selama bertahun-tahun, reaksi-reaksi seperti marah, kecewa, merasa dikhianati, dan menjadi bingung akan apa yang dialaminya (Soewondo, dalam Nina, 2008)

*Pada Yayah (40 tahun), rasa sakit terus tinggal karena dia sepenuh hati berusaha melayani suaminya, seperti mencuci dan menyetrika sendiri pakaian suaminya, sedangkan bajunya dan anak-anak dicucikan di luar. Yayah juga tidak mau memiliki pekerja rumah tangga (PRT) untuk menghemat pengeluaran. Namun setelah suaminya menikah lagi dengan perempuan berusia 23 tahun, Yayah enggan mengerjakan sendiri pekerjaan rumah tangga dan meminta tambahan uang dari suaminya untuk membayar PRT (Kompas, 1 November 2009).*

Masalah-masalah yang timbul karena perkawinan poligami yang dilakukan oleh suami akan menimbulkan stres emosional, ketegangan, kegelisahan, serta kecemasan, bagi istri pertama (Achate dalam Adista, 2010), penelitian yang dilakukan oleh Philips (dalam Adista, 2010) menunjukkan bahwa istri pertama dalam keluarga poligami merasa tidak bahagia dalam perkawinannya. Menurut Duvval & Miller (dalam Nina, 2008) Perkawinan yang tidak bahagia akan menyebabkan frustrasi dan penderitaan baik bagi pasangan yang menikah maupun anak-anak mereka.

“Setiap ia akan mendekati saya, bulu-bulu badan saya meremang seperti ayam yang baru dipotong dan dicabut bulunya. Sekuat hati saya coba menikmati hubungan kami, tapi menurut suami badan saya seperti kayu, kaku dan dingin”. ( dalam Kompas, 11 april 2006)

Selain itu seorang istri pertama harus bisa berperan ganda. Istri pertama harus bisa berperan sebagai suami, sekaligus istri dalam keluarganya. Ia juga harus mampu menempatkan diri sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Sebab peran-peran yang selama ini di jalankan oleh suami tidak bisa secara penuh dijalankan oleh

suami saat ini, terutama dalam hal-hal yang membutuhkan kehadiran suami secara fisik.

Kondisi-kondisi perkawinan poligami yang telah dipaparkan diatas, menjelaskan mengapa kehidupan seorang istri dengan posisi sebagai istri pertama pada perkawinan poligami sangat sulit, dan menjadi peristiwa yang tidak menyenangkan, sehingga istri pertama pada perkawinan poligami harus dapat melakukan resiliensi. Resiliensi yang dimaksudkan adalah kembalinya seseorang pada fungsi semula setelah mengalami peristiwa yang sulit dan menekan, dalam hal ini adalah kembalinya istri pertama perkawinan poligami pada fungsi semula setelah terjadinya perkawinan poligami yang dilakukan oleh suaminya.

Kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang menekan dan mampu beradaptastasi dengan peristiwa yang menekan disebut resiliensi. Resiliensi atau daya lentur merupakan sebuah istilah yang relatif baru dalam khasanah psikologi, terutama psilkologi perkembangan. Paradigma ini muncul didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma, dan resiko dalam kehidupan mereka (Desmita, 2010 ). Istilah resiliensi berasal dari kata Latin 'resilire' yang artinya melambung kembali. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, serta diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan. (The Resiliency Center)

Reivich dan Shatte (dalam, Desmita, 2010) resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi mungkin dapat bertransformasi atau membuat hidup seorang yang resilien menjadi lebih kuat (Grothberg1997a). Pada orang dewasa, individu dengan resiliensi yang memadai akan mampu menghadapi berbagai masalah dengan baik, mampu mengontrol diri, mampu mengelola stress dengan baik dengan mengubah cara berpikir ketika mengalami stress. Resiliensi memungkinkan individu untuk tetap fokus pada persoalan yang sesungguhnya dan tidak terjerumus ke dalam perasaan dan pikiran yang negatif, sehingga individu bisa mengatasi resiko depresi dalam menghadapi banyak tantangan. Integrasi pikiran dan pikiran adalah inti dalam memahami individu (Reivich & Shatte, 2002 dalam Insani, 2007).

Jika dikaitkan dengan istri pertama dalam perkawinan poligami maka resiliensi merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh seorang istri pertama dalam menghadapi peristiwa sulit dan menekan dalam kehidupannya. Resiliensi membuat istri pertama mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan yang dihadapinya, serta meningkatkan kemampuan adaptasi dalam hidupnya yang mampu menghasilkan perilaku positif dalam menghadapi suatu masalah.

Menurut Grothberg (dalam Desmita, 2010), kualitas resiliensi tidak sama pada setiap orang, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang. Resiliensi tidak bersifat genetik (Reivich & Shatte, 2002 dalam Olson 2007). Kemampuan ini tidak diturunkan oleh orang tua

kepada anaknya. Walaupun tema resiliensi pada psikologi klinis dan psikologi positif ditempatkan pada sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu tertentu (*trait-like*), penelitian yang dilakukan belakangan membuktikan bahwa resiliensi juga merupakan sebuah kemampuan dibentuk oleh lingkungan (*state-like*) dan dapat dikembangkan oleh seseorang (*open to development*), sehingga membuat resiliensi yang dimiliki setiap orang berbeda. Resiliensi pada istri pertama satu sama lain juga berbeda. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi pada diri seseorang.

Berdasarkan wacana diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki terutama bagi istri pertama pada perkawinan poligami. Di tengah-tengah kondisi dimana istri pertama harus menerima suaminya menikah lagi dan memiliki istri lain selain dirinya, sehingga ia harus rela berbagi dengan istri lain dari suaminya, ia juga harus berperan ganda di dalam keluarganya menggantikan peran suami yang tidak bisa selalu bersamanya, karena harus berbagi dengan istri lain suaminya. Dalam kondisi ini, kemampuan resiliensi sangat sangat dibutuhkan untuk bisa membantu istri pertama bangkit dari keterpurukan setelah terjadinya perkawinan poligami. Resiliensi inilah yang kemudian akan menentukan apakah istri pertama mampu kembali pada fungsi semula dan beradaptasi sehingga mampu mejalani kehidupan rumah tangga dengan praktek poligami. Berdasarkan kepentingan inilah penulis kemudian ingin mengetahui lebih dalam mengenai resiliensi istri pertama pada perkawinan poligami,

sekaligus menggali faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung istri pertama untuk menjadi seorang yang resilien, dan mampu beradaptasi serta menjalani kehidupan perkawinan poligami.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yaitu , fokus penelitian mengenai resiliensi pada istri yang dipoligami ini dapat di gambarkan dalam pertanyaan penelitian utama yaitu bagaimana resiliensi istri yang dipoligami.

Dari pertanyaan utama di atas, penulis mencoba menurunkannya ke dalam pertanyaan turuan (sub question), yaitu :

Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung istri pertama untuk menjadi seorang yang resilien, dan mampu beradaptasi serta menjalani kehidupan perkawinan poligami.

## **1.3 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada keunikan istri pertama pada pernikahan poligami, yang berhasil kembali ke fungsi semula dan mampu beradaptasi setelah melewati peristiwa traumatis dan menekan. Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa seorang istri pertama dalam pernikahan poligami merasa stres, sedih, depresi, dan kecewa. Istri pertama harus mengalami perasaan ditinggalkan, harus berbagi, serta perasaan terkianati oleh suaminya. Selain itu istri pertama harus bisa berperan ganda dalam keluarganya sebagai istri sekaligus sebagai suami sebab kehadiran suami tidak dapat seperti dahulu, karena suami juga harus bersama dengan istri mudanya, sehingga seorang istri pertama harus dapat bangkit dari



keterpurukan setelah mengalami peristiwa traumatis untuk bisa kembali ke fungsi semula serta dapat mengatur keluarganya.

Penulis menemukan beberapa beberapa skripsi dan jurnal mengangkat tema yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Tengku Adista pada tahun 2011 adalah mengenai penyesuaian diri istri yang dipoligami. Penelitian tersebut menggali data mengenai bagaimana istri pertama melakukan penyesuaian diri ketika suaminya menikah lagi dengan wanita lain, serta penyesuaian diri istri pertama dengan anggota baru dalam keluarganya yaitu istri kedua dari suaminya. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Nuryuliana mengangkat tentang resiliensi istri yang suaminya berpoligami, pada penelitian tersebut peneliti mengeksplorasi tentang bagaimana dampak suami yang berpoligami pada istri pertama serta upaya bagaimana mencapai resilien. Hasilnya dampak poligami adalah Istri merasa sedih, sering menangis, cemburu pada madunya, kesal, bahkan sering emosinya tidak terkontrol, stres menjalani hidup, minder dengan lingkungan sekitar, sakit hati, tidak memiliki motivasi dalam hidupnya, dan berat menjalani kehidupannya bahkan merasa seperti merasa menelan pil pahit dalam hidupnya. Sedangkan upaya resiliensi berdoa kepada Allah, memotivasi diri, melakukan aktivitas positif, berbagi cerita, empati pada madunya, yakin setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya, positif thinking, refreshing, bekerja, membaca buku tentang poligami.

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya ingin mengeksplorasi bagaimana dampak yang terjadi pada istri pertama, dan bagaimana istri pertama mencapai resiliensi namun juga ingin mengetahui bagaimana faktor protektif eksternal

subyek terutama dari keluarga, serta bagaimana interaksi dari faktor resiko dengan faktor protektif baik internal maupun eksternal.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana faktor resiko serta faktor protektif istri pertama pada perkawinan poligami serta bagaimana interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif pada istri pertama pada perkawinan poligami.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah informasi dan hasil penelitian terutama dalam bidang kajian psikologi terutama mengenai resiliensi istri yang dipoligami.
2. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan resiliensi

##### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai faktor resiko yang dialami oleh istri pertama dalam menjalani perkawinan poligami, serta gambaran resiliensi istri pertama yang diperoleh melalui interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal dari istri pertama